

PENINGKATAN KAPASITAS IBU BALITA DALAM UPAYA PENCEGAHAN GANGGUAN TUMBUH KEMBANG PADA BALITA MELALUI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HAMPARAN PERAK

Jenny Marlindawani Purba^{1*}, Evi Indriani², Yunita Aritonang³

¹⁻³Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: jenny_marlindawani@usu.ac.id

Disubmit: 03 Oktober 2022 Diterima: 29 Desember 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.7992>

ABSTRAK

Stimulasi tumbuh kembang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan anak yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orangtua adalah mengimplementasikan terapi kelompok terapeutik untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal pada anak usia balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Ibu sebagai upaya mencegah gangguan tumbuh kembang pada anak usia balita. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, redemonstrasi dan kunjungan rumah. Media yang digunakan adalah leaflet dan buku kerja. Peserta kegiatan ini adalah Ibu dari balita yang datang ke posyandu balita berjumlah 60 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan Ibu tentang tumbuh kembang anak balita sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Selain itu, keterampilan Ibu meningkat dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak usia balita. Terapi kelompok terapeutik memberikan dampak yang positif untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas, Gangguan Tumbuh Kembang, Balita

ABSTRACT

Stimulation of growth and development is needed to get quality children. One of the efforts that parents can make is to implement therapeutic group therapy to achieve optimal growth and development in children under five. This community service activity aims to increase the capacity of mothers in an effort to prevent developmental disorders in children under five. The implementation of this activity uses the methods of lectures, discussions, questions and answers, demonstrations, re-demonstrations and home visits. The media used are leaflets and workbooks. The participants of this activity are mothers of toddlers who come to "Posyandu" for toddlers totaling 60 people. The results of the activity showed that there was an increase in the mother's level of knowledge about the growth and development of children under five before and after participating in the activity. In addition, the mother's skills increase in stimulating growth and development in toddlers. Therapeutic group therapy has a positive impact on optimizing the growth and development of toddlers.

Keywords: Capacity Improvement, Growth Disorder, Toddler

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa anak usia balita adalah suatu keadaan yang ditandai dengan keceriaan, kemampuan mencapai tumbuh kembangnya dan sehat secara fisik maupun psikologisnya. Periode emas anak berlangsung pada rentang usia 1-5 tahun. Usia ini merupakan fase awal tahap tumbuh kembang anak dan akan berpengaruh pada fase selanjutnya. Di masa ini, orangtua harus semakin cermat untuk mendapatkan hasil optimal dan mencegah terjadinya kelainan sedini mungkin (Rosy, A., & Elmukhsinur., 2022)

Namun dimasa pandemi ini, kedua aspek ini tidak mendapat perhatian dari petugas Kesehatan yang berasal dari Puskesmas Hamparan Perak. Seiring dengan peningkatan kasus COVID 19 dan adanya kebijakan Pemerintah untuk memenuhi capaian vaksinasi kepada masyarakat, mengakibatkan program kesehatan anak balita menjadi terabaikan.

Pandemi COVID 19 memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita. Pembatasan aktivitas mengakibatkan anak usia balita kehilangan waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan keterbatasan mengembangkan otonominya. Orangtua khususnya Ibu jarang membawa anaknya ke fasilitas Kesehatan seperti puskesmas untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya. Selain itu kegiatan posyandu terhenti selama pandemi COVID 19. Hal ini menyebabkan kemunduran bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita. Anak usia balita menjadi berdiam diri di rumah, orangtua tidak mengetahui bagaimana melakukan stimulasi perkembangan dan mengetahui apakah pertumbuhan dan perkembangan anak balita sudah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Anak usia balita kehilangan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, belajar pengaturan emosi, sikap dan psikosialnya, selain itu berpotensi mengalami stunting.

Ciri-ciri anak balita yang sehat jiwa antara lain ceria, mampu tumbuh dan berkembang, ammpu mencapai kemandirian, mempunyai integritas diri, rasa ortonomi yang positif, mampu megeksplorasi hal yang disukai dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Townsend, 2015). Penelitian yang dilakukan (Hairunis, M.N., Salimo, H., & Dewi, Y.L.R., 2018)menunjukkan bahwa balita dengan perawakan normal memiliki peluang 3,3 kali mengalami perkembangan yang sesuai dibandingkan anak dengan perawakan pendek dan sangat pendek (stunting). Balita yang mendapatkan stimulasi tumbuh kembang sering memiliki peluang 3,1 kali mengalami perkembangan yang sesuai dibandingkan dengan anak yang mendapatkan stimulasi jarang. Oleh karena itu status gizi dan stimulasi merupakan dua faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita.

Terapi kelompok Terapeutik untuk anak balita dilakukan untuk membantu mengatasi masalah dalam anggota keluarga terutama dalam hal perkembangan, berbagi pengalaman dalam memberikan stimulasi perkembangan anak untuk membantu anak mengembangkan tahapan otonomi (Hati, F. S., & Lestari, P, 2016); (Nurmaguphita, D., Keliat, B. A., & Putri, Y. S. E., 2018). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 30 bulan. Usia 30 bulan rentang usia toddler yang mempunyai kemampuan melepas pakaiannya seperti: baju, rok, atau celananya, berjalan naik tangga sendiri, mampu menunjuk anggota badan tanpa bantuan, mampu makan nasi tanpa banyaktumpah, mampu memungut mainannya sendiri, dan mampu menendang bola tanpa

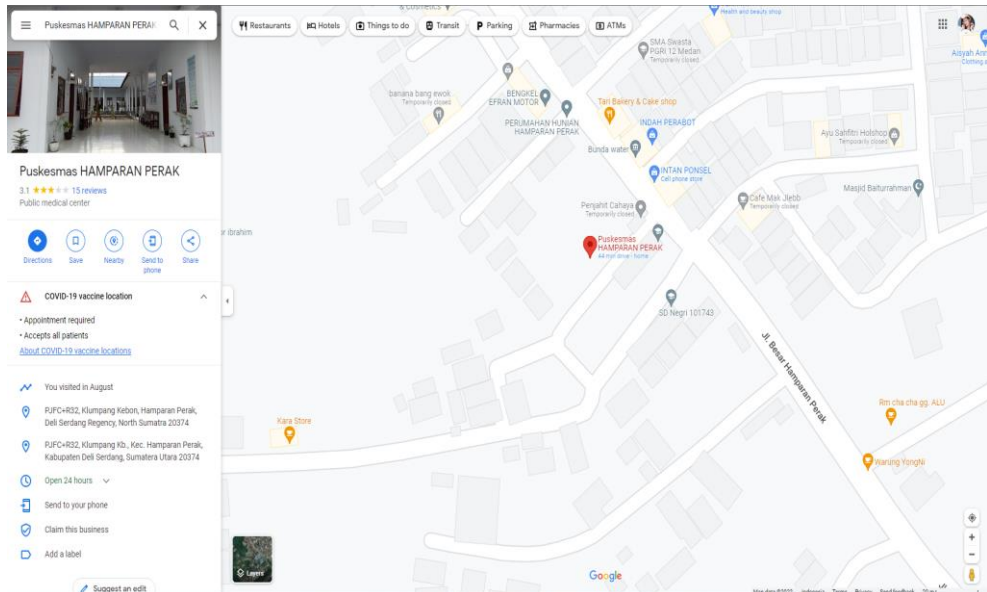
berpegangan (Livana, 2019). Hartanto, Selina, Zuhriah, dan Fitra (2016) bahwa perkembangan psikososial memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. Dengan demikian, perlu dilaksanakan segera program kemitraan masyarakat dengan dengan mengimplementasikan terapi kelompok terapeutik untuk meningkatkan kapasitas Ibu dalam upaya mencegah gangguan tumbuh kembang pada anal usia balita.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pandemi Covid 19 memberikan dampak kepada program kesehatan pada balita. Berdasarkan data Puskesmas Hampan Perak tahun 2021 ditemukan sebanyak 100 anak usia balita yang mengalami gangguan gizi. Anak usia balita cenderung berdiam diri di rumah, menangis, mengalami keterlambatan dalam berbicara. Pada umumnya pencaharian orangtua dari anak balita adalah petani garapan dan sebagian bekerja di tambak dan umunya mereka berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah dan malas membawa anaknya ke Puskesmas sehingga tidak mengetahui tumbuh kembang anak dan bagaimana menstimulasi tumbuh kembang anak. Masalah gangguan tumbuh kembang anak usia balita merupakan salah satu prioritas masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Hampan Perak. Program Kesehatan anak selama pandemi berhenti total. Pemeriksaan tumbuh kembang anak tidak dilaksanakan. Hal ini mengakibatkan banyak anak usia balita di wilayah kerja Hampan Perak yang mengalami kurang gizi, bahkan adanya ditemukan kasus stunting, begitu juga dengan perilaku anak usia balita yang mudah marah, tersinggung dan cenderung menarik diri akibat pandemi ini.

Rumusan pertanyaan berdasarkan masalah yang ditemukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimanakah peningkatan kapasitas ibu balita dalam upaya pencegahan gangguan tumbuh kembang pada balita melalui terapi kelompok terapeutik di wilayah kerja Puskesmas Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara?

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah wilayah kerja Puskesmas Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Terapi kelompok terapeutik adalah salah satu terapi kelompok yang dapat memberikan kesempatan kepada Ibu sebagai anggota kelompok untuk berbagi pengalaman dengan yang lainnya, membantu para Ibu dalam kelompok menemukan strategi menyelesaikan masalah dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya (Townsend, 2015). Terapi kelompok terapeutik ini juga merupakan metode untuk meningkatkan perkembangan anak usia balita dengan cara menstimulasi kemampuan anak dengan menggunakan stimulasi terarah. Kemampuan kognitif, motorik kasar dan halus, emosi, bahasa, spiritual serta psikososial adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak usia balita dapat yang dapat dirangsang dengan melakukan stimulasi terarah (Soeli, Y.M., Keliat, B.A., & Ungsianik, T., 2017) Terapi kelompok terapeutik dapat meningkatkan pencapaian tugas perkembangan kemandirian anak, kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan anak balita secara holistik (motorik, kognitif, bahasa, emosi-kepribadian, moral-spiritual, psikososial), dan kemampuan kader kesehatan jiwa membantu keluarga untuk memfasilitasi perkembangan kemandirian anak balita (Wuryaningsih, E.W., Keliat, B.A., & Mustikasari., 2014); (Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P., 2021).

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh tim pelaksana untuk meningkatkan kapasitas Ibu dalam mencegah gangguan tumbuh kembang adalah dengan menggunakan terapi kelompok terapeutik. Penelitian yang dilakukan oleh Livana dan Susanti (2019) menunjukkan bahwa terapi kelompok terapeutik efektif untuk meningkatkan perkembangan psikososial pada anak usia toddler. Seorang Ibu dapat menerapkan terapi kelompok terapeutik ini untuk menstimulasi kemampuan kognitif, motorik, emosional dan psikososial anak usia 1 - 3 tahun.

4. METODE

a. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi ceramah untuk memberikan edukasi tentang gizi anak, kecukupan gizi usia balita, tumbuh kembang, cara untuk stimulasi dini dalam mencegah gangguan tumbuh kembang yang meliputi perkembangan motorik kasar dan halus, kognitif dan bahasa, emosi dan kepribadian, moral dan spiritual serta perkembangan psikososial anak usia balita dan membagikan leaflet. Metode lainnya adalah diskusi, tanya jawab, kunjungan rumah untuk menilai kemampuan Ibu melakukan stimulasi pada balita di rumah bersama-sama dengan petugas puskesmas, kader dan kepala lingkungan.

b. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebanyak 60 Ibu bersama dengan anak balitanya yang datang ke posyandu balita ditambah dengan kehadiran 3 orang petugas kesehatan dari puskesmas, Kepala lingkungan, kader kesehatan, Tim PKM dari USU beserta 6 orang mahasiswa dari Fakultas keperawatan Universitas Sumatera Utara.

c. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Analisa situasi untuk mengidentifikasi masalah yang ditemukan pada balita dan mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh Ibu balita.
- 2) Identifikasi target sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan melibatkan kepala puskesmas, penanggungjawab kesehatan Ibu dan Anak, penanggungjawab gizi, kader kesehatan, bidan desa dan kepala lingkungan.
- 3) Menentukan tempat pelaksanaan kegiatan yang berada pada salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Hamparan Perak
- 4) Memberikan edukasi kesehatan tentang tumbuh kembang balita, gizi balita, pelatihan stimulasi tumbuh kembang balita, demonstrasi dan redemonstrasi serta kunjungan rumah. Media yang digunakan adalah leaflet dan buku kerja.
- 5) Melakukan pre test dan post test
- 6) Melakukan evaluasi untuk menilai kemampuan Ibu melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak balita.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

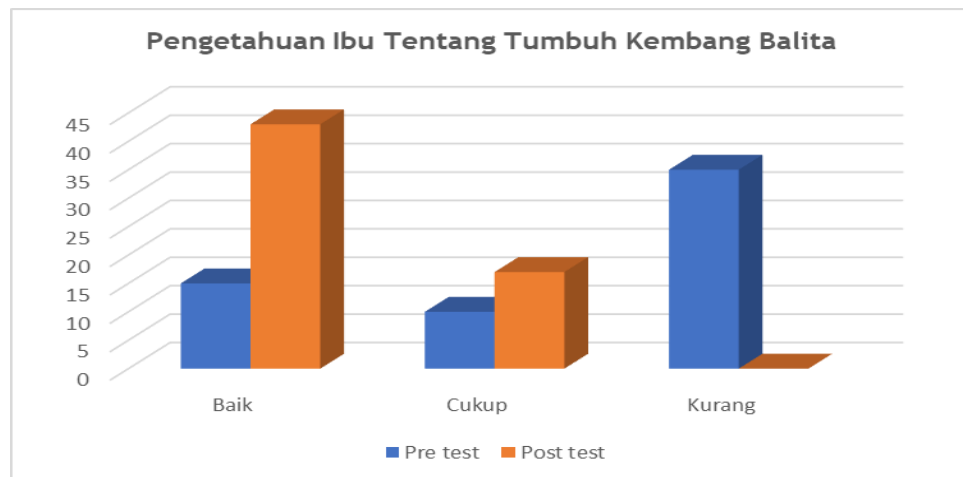
a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan di salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Hamparan Perak. Kegiatan selanjutnya adalah koordinasi dengan petugas kesehatan, kader kesehatan menentukan target sasaran, bahan dan alat yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ibu balita mencegah gangguan tumbuh kembang pada balita dengan menggunakan pendekatan terapi kelompok terapeutik.

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 60 Ibu yang memiliki balita yang mengikuti posyandu balita. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 6 bulan dengan mematuhi protokol kesehatan.

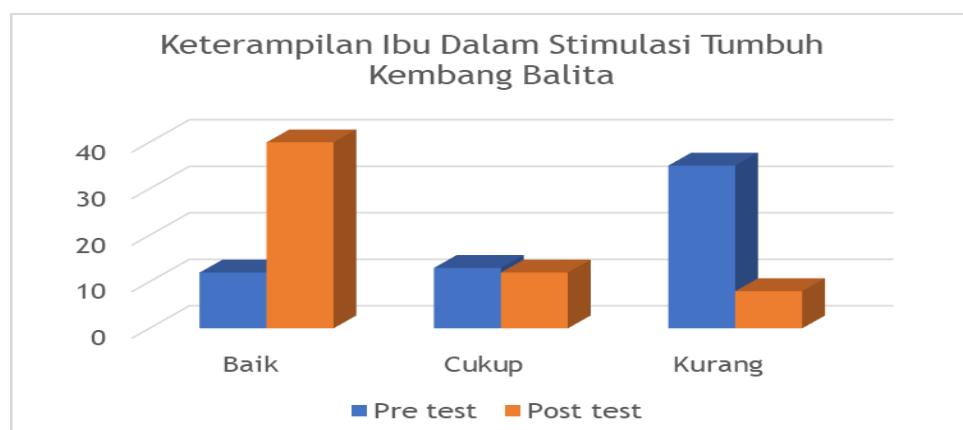
Berdasarkan gambar 1, ada peningkatan Ibu tentang tumbuh kembang anak balitanya sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi kelompok

terapeutik. Dari 60 peserta kegiatan terapi kelompok terapeutik, sebanyak 35 orang (58,3%) mempunyai pengetahuan yang kurang, 10 orang (16,7%) dengan pengetahuan cukup dan hanya 15 orang (25%) yang memiliki pengetahuan baik tentang tumbuh kembang anak balita sebelum mengikuti kegiatan terapi kelompok terapeutik. Sementara itu, setelah mengikuti kegiatan terapi kelompok terapeutik, pengetahuan Ibu dengan kategori baik meningkat menjadi 43 orang (71,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (28,3%).



Gambar 2. Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita

Gambar 3 menunjukkan bahwa keterampilan Ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang balita mengalami peningkatan. Sebelum mengikuti kegiatan, Keterampilan Ibu dengan kategori baik sebanyak 12 orang, cukup sebanyak 13 orang dan kurang sebanyak 35 orang. Sementara itu, keterampilan Ibu untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang meningkat setelah mengikuti terapi kelompok terapeutik. Pengetahuan Ibu dengan kategori baik meningkat menjadi 40 orang (66,7%), cukup 12 orang (20%) dan pengetahuan yang kurang menurun menjadi 8 orang (13,3%).



Gambar 3. Keterampilan Ibu Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita



Gambar 4 Kegiatan mengoptimalkan keterampilan Ibu untuk menstimulasi fungsi kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, emosi, spiritual dan psikososial anak usia balita



Gambar 5 alat-alat yang digunakan untuk menstimulasi fungsi kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, emosi, kepribadian, spiritual dan psikososial anak usia balita



Gambar 6 Perbedaan tumbuh kembang anak balita sebelum dan sesudah Ibu mengikuti terapi kelompok terapeutik

b. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kapasitas Ibu dari balita untuk menstimulasi tumbuh kembang pada anak usia balita setelah mengikuti terapi kelompok terapeutik. Kapasitas Ibu dilihat berdasarkan tingkat pemahaman dan keterampilan mereka melalui penerapan terapi kelompok terapeutik. Terapi kelompok terapeutik yang diberikan kepada kelompok Ibu yang memiliki anak usia balita di Desa Hamparan Perak Dusun 1 adalah melakukan pengukuran TB dan BB dan melatih Ibu untuk menstimulasi kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, kepribadian, emosi dan perkembangan psikososial. Penelitian yang dilakukan oleh Livana dan Susanti (2019) menunjukkan bahwa terapi kelompok terapeutik dapat digunakan sebagai pedoman bagi perawat untuk meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, emosional dan psikososial (Damayanti, R., 2014).

Pelatihan yang diberikan kepada Ibu meliputi kemudian dilanjutkan dengan melatih ibu cara stimulasi motorik kasar dan halus (kegiatan motorik kasar yang dilatih yaitu; berjalan di atas papan sempit, melompat tali. Sedangkan kegiatan motorik halus yang dilatih yaitu menggambar bentuk seperti; bulatan, kotak, matahari, bulan, bintang, rumah dan orang, kemudian menghitung benda kecil seperti kacang tanah dan memasukkannya ke dalam botol. Stimulasi diberikan melalui bermain tanpa terkesan memerintah anak.

Selanjutnya memberikan pelatihan untuk menstimulasi kognitif dan bahasa (aspek kognitif yaitu: mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan ukuran, mengenal 4 macam warna atau lebih, dan bercerita dengan khayalan. Pada aspek bahasa tim pelaksana PKM meminta Ibu membantu balita mencapai kemampuan berbahasa dengan bercerita menggunakan kalimat lengkap dari 3 sampai 4 kata, menyebutkan nama-nama hari dalam seminggu, nama bulan dan mengikuti tiga perintah sekaligus). Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian Yunalia (2016) yang mengemukakan bahwa terapi kelompok terapeutik dapat meningkatkan kemampuan orangtua tunggal untuk menstimulasi perkembangan pada anak usia 3-6 tahun. Oleh karena itu, orangtua telah menjalankan perannya untuk merespon kebutuhan terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pelatihan berikutnya yang diberikan adalah stimulasi emosi dan kepribadian (mengekspresikan dan beradaptasi dengan emosi yang dirasakan seperti mengekspresikan perasaan gembira, rasa bangga, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya, melatih anak balita untuk menunda keinginan/ tidak memaksakan keinginan dan mengucapkan terima kasih atas pemberian orang lain dan meminta maaf bila melakukan kesalahan. Sedangkan aspek kepribadian yang dilatih seperti menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, mengenal ukuran tubuh, membandingkan dengan teman sebaya serta mampu menerima ukuran tubuhnya, anak juga dilatih untuk mampu tampil di depan umum) (Kurniati, & Rahman, 2020). Kegiatan menstimulasi perkembangan emosi dan kepribadian ini didukung oleh pernyataan el Moussaoui dan Braster (2011) yang menegaskan bahwa stimulasi yang dilakukan berulang dan benar memberikan pengaruh yang positif untuk mendukung kemampuan anak usia balita dalam bersekolah dan perkembangan kedepannya. Dengan demikian orang tua dapat memberikan stimulasi yang berulang kepada anak usia balita di rumah. Terapi kelompok terapeutik juga dapat membantu mengontrol emosi dan meningkatkan potensi sesuai dengan usia anak balita (Arifuddin., 2021); (Townsend, 2015).

Pelatihan stimulasi moral dan spiritual (mengikuti aturan keluarga, mematuhi aturan kelompok dan menyadari konsekuensinya bila tidak mengikuti aturan tersebut, dan memotivasi anak untuk selalu melakukan perbuatan baik seperti membantu orang lain, tidak bertengkar dengan saudara dan teman, dan tidak berbohong.

Pada aspek spiritual Ibu dilatih mengajarkan anak balita berdoa yang pendek seperti berdoa sebelum makan, tidur dan sebelum pergi ke luar rumah, melibatkan anak dalam kegiatan ibadah dalam keluarga, serta mendengarkan bacaan atau melatih anak membaca kitab suci. Tim PKM juga melatih Ibu cara merangsang perkembangan psikososial dengan memotivasi anak balitanya melakukan kegiatan atas inisiatif sendiri (Rahayu, N.W., & Marselin, A, 2021); (Yuliastuti, 2022), seperti membantu pekerjaan rumah sederhana, memberi kesempatan anak melakukan kreativitas seperti bermain dengan alat-alat rumah tangga, menikmati bermain dengan teman sebaya dengan permainan sesuai jenis kelamin, membantu pekerjaan ibu/ ayah, makan bersama keluarga, bermain peran "berjualan" dengan menggunakan uang buatan sebagai penjual dan pembeli.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode demonstrasi dan redemonstrasi sehingga Ibu dapat melakukan latihan untuk melakukan stimulasi pada kemampuan kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, emosi, kepribadian, spiritual dan psikososial anak usia balita. Ibu dapat melakukan stimulasi tumbuh kembang ini secara berulang-ulang di rumah.

6. KESIMPULAN

Terapi kelompok terapeutik ini memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan Ibu tentang tumbuh kembang anak usia balita. Keterampilan Ibu melakukan stimulasi kemampuan dasar yang meliputi kemampuan kognitif, motorik halus dan kasar, bahasa, spiritual serta psikososial anak usia balita juga mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. dan juga meningkat setelah mengikuti pelatihan. Terapi

kelompok terapeutik ini memberikan dampak positif bagi peningkatan tumbuh kembang balita sehingga dapat diimplementasikan oleh tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas. Melalui penerapan terapi kelompok terapeutik maka tujuan SDGs ketiga yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua dapat tercapai.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alini, I. &. (2020)). Pkm Stimulasi Tumbuh Kembang Mental Anak Usia Dini Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal Di Paud/Tk Zaid Bin Tsabit Bangkinang. *Community Development Journal*, 1(1), 4-10.
- Arifuddin., &. P. (2021). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Peningkatan Perkembangan Psikososial Dan Emosi Anak Remaja. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 15-21. .
- Damayanti, R. (2014). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Rasa Percaya Usia Bayi Di Kelurahan Batu Ampar Kramatjati Jakarta Timur Tahun 2010. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- El Moussaoui, N. &. (2011). Perceptions Andpractices Of Stimulating Children's Cognitive Development Among Moroccan Immigrant Mothers. *Journal Of Child And Families Studies*, 20(3),370-383.
- Hairunis, M.N., Salimo, H., & Dewi, Y.L.R. (2018). Hubungan Status Gizi Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Balita. *Sari Pediatri*, 20(3), 146-151.
- Hartanto, F. S. (2016). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386-90.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantu. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1),44-48.
- Kurniati, S. &. (2020). Aspek Sentuhan Dalam Terapi Kelompok Terapeutik Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Pada Bayi Usia 12-18 Bulan: Case Report. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 36-43.
- Livana, P. &. (2019). Pengaruh Pemberian Terapi Kelompok Terapeutik Anal Usia Toddler Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 227-230.
- Nurmaguphita, D., Keliat, B. A., & Putri, Y. S. E. (2018). Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Kanak-Kannak Dan Psikoedukasi Keluarga Pada Anak Dan Orangtua Terhadap Perkembangan Otonomi Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(1), 14-23.
- Oktaviana, W. &. (2020). Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Dalam Peningkatan Perkembangan Motorik Bayi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 265-272.
- Rahayu, N. &. (2021). Terapi Kelompok Terapeutik Dalam Peningkatan Kemampuan Inisiatif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), 149-156.

- Rosy, A., & Elmukhsinur. (2022). Penigkatan Tumbuh Kembang Anak Melalui Stimulasi Perkembangan Dengan Terapi Kelompok Terapeutik Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Pitimas: Journal Of Community Engagement In Health*, 1(2), 33-41.
- Soeli, Y.M., Keliat, B.A., & Ungsianik, T. (2017). Terapi Kelompok Terapeutik Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu, Bayi Dan Rasa Percaya Bayi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 195-204.
- Sugiyanto, E. &. (2018). Pengaruh Kelompok Terapeutik Ibu Hamil Terhadap Tingkat Kemampuan Dalam Merawat Diri Dan Bayi Ibu Primipara Trimester Tiga. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 114-117.
- Townsend, M. (2015). Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts Of Care In Evidence-Based Practice. *Philadelphia: F.A. Davis Company.*, (8th Ed.).
- Wuryaningsih, E. K. (2014). Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Toddler Dengan Memberdayakan Ibu Dan Kader Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(2),110-117.
- Yektiningsih, E. F. (2021). Upaya Peningkatan Fase Perkembangan Industri Anak Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Pada Anak Usia Sekolah. *Journal Of Community Engagement In Health*, 4(2), 275-279. .
- Yuliasuti, E. (2022). Peluang Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Prasekolah Berbasis Online Di Masa Pandemi Covid-19: Literature. *Review*, 13(2), 423-429. .
- Yunalia, E. (2016). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeui Terhadap Kemampuan Orangtua Tunggal Dalam Meberikan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Care*, 4(1), 19-33.